PENGARUH JUMLAH TELUR TERHADAP SIKLUS REPRODUKSI, JUMLAH DAN BOBOT TELUR PERIODE BERTELUR BERIKUTNYA PADA BURUNG KENARI LOKAL

Skripsi

Oleh:

Rina Agustin

0510510065

JURUSAN PRODUKSI TERNAK
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2010

PENGARUH JUMLAH TELUR TERHADAP SIKLUS REPRODUKSI, JUMLAH DAN BOBOT TELUR PERIODE BERTELUR BERIKUTNYA PADA BURUNG KENARI LOKAL

Skripsi

Oleh:

Rina Agustin

0510510065

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

JURUSAN PRODUKSI TERNAK
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2010

PENGARUH JUMLAH TELUR TERHADAP SIKLUS REPRODUKSI, JUMLAH DAN BOBOT TELUR PERIODE BERTELUR BERIKUTNYA PADA BURUNG KENARI LOKAL

Skripsi

Oleh:

Rina Agustin

0510510065

Telah dinyatakan lulus pada ujian Sarjana
Pada hari/ tanggal : Selasa/ 9 Februari 2010

Menyetujui,

Pembimbing Utama,	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Ir. Achmanu NIP. 19400528 197307 1 001	.....	.....
Pembimbing Pendamping,		
Dr. Ir. V. M. Ani Nurgiatiningsih, MSc NIP. 19640623 199002 2 001	.....	.....
Penguji,		
Prof. Dr. Ir. Woro Busono, MS NIP. 19560403 198103 1 002	.....	.....

Mengetahui,
Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Brawijaya Malang

Prof. Dr. Ir. Hartutik, MP
NIP. 19560603 198203 2 001

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 16 Agustus 1987. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak Slamet Hariyono dan Ibu Ana Setyowati. Penulis lulus dari TK Muslimat NU pada tahun 1993 kemudian melanjutkan sekolah di SDN Jodipan Malang lulus pada tahun 1999, dan lulus dari SMP Negeri 2 Malang tahun 2002. Setelah lulus dari SMA Negeri 10 Malang pada tahun 2005, pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak Universitas Brawijaya Malang melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB).

Selama berada di bangku kuliah, penulis pernah malaksanakan Praktek Kerja Lapang di peternakan ayam petelur PT. Lawang Indah Lestari serta pernah mengikuti magang kerja di BBIB Singosari. Penulis juga pernah mendapatkan beasiswa Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM) periode 2007-2008 dan periode 2008-2009, serta beasiswa dari Bank Indonesia (BI) periode 2009-2010.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, hidayah dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Pengaruh Jumlah Telur Terhadap Siklus Reproduksi, Jumlah dan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya pada Burung Kenari Lokal " dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Achmanu selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberi pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ir. V. M. Ani Nurgiartiningsih, MSc selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan banyak saran dalam penulisan laporan ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Woro Busono, MS selaku dosen penguji yang memberikan banyak saran untuk perbaikan Skripsi ini.
4. Bapak Sudarto dan Mas Agus yang telah berkenan memberikan fasilitas tempat dan materi penelitian, serta bersedia membagi ilmu dan pengalaman berternak.
5. Orang tua tercinta Bapak Slamet Hariyono dan Ibu Ana Setyowati serta adik-adik penulis Dimas Aji Hariansyah dan Talitha Hana Zulaikha yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak Universitas Brawijaya Malang.
6. Pendamping setia penulis, Muammar Saevi yang senantiasa menemani dan memotivasi penulis selama proses penyusunan Skripsi ini.
7. Keluarga besar Fapet, terutama teman-teman seperjuangan Proter 2005 atas segala dukungan dan semangat yang terus diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi para pembaca.

Malang, 15 Februari 2010

Penulis

ABBYY PDF Transformer 2.0 Click here to buy www.ABBYY.com

ABSTRACT

THE EFFECT OF EGG NUMBER ON REPRODUCTIVE CYCLE, EGG NUMBER AND EGG WEIGHT ON THE NEXT LAYING PERIOD IN CANARY BIRD

The aim of this research were to analyze the effect of egg number on reproductive cycle, egg number and egg weight in the next laying period and also to estimate the correlation between egg weight in one period and the next period.

The material used in this research were 24 local canaries that have 2, 3, 4 and 5 eggs per laying period. The research method was Completely Randomized Design (CRD) with the number of egg per laying period as treatment, which were P2, P3, P4 and P5 was the canaries with 2, 3, 4 and 5 eggs per laying period, respectively. If there were different effect, analysis of two different means were conducted using Least Significant Difference (LSD). Correlation coefficient was estimated using correlation formula of Pearson and simple linear regression.

The result of research showed that the number of egg gave a high significant effect on the reproduction cycle (P<0,01), but there were no effect on the number of egg and egg weight of the next period (P>0,05). The shortest reproduction cycle (25.83 ± 2.14 days) was found in the canary that has two eggs (P2), while the longest reproduction cycle (34.83 ± 0.75 days) was found in the canary that has five eggs (P5). The linear regression equation between egg weight in one period and the next period was Y = 2,1725 – 0,1191 X with the value of correlation coefficient of – 0,1143.

Based on the results, it can be concluded that the more egg produced, the longer its reproductive cycle will be. The egg number and egg weight at the next period were not influenced by the number of egg in one period. The correlation between egg weight in one period and the next period have a negative low correlation.

Keyword : Number of Egg, Reproductive Cycle, Number of Egg and Egg Weight at The Next Period

RINGKASAN

PENGARUH JUMLAH TELUR TERHADAP SIKLUS REPRODUKSI, JUMLAH TELUR DAN BOBOT TELUR PERIODE BERTELUR BERIKUTNYA PADA BURUNG KENARI

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan burung kenari yang berada di jalan Karya Timur IV No. 56D Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang pada bulan Maret 2009 sampai bulan Agustus 2009.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan membuktikan bahwa perbedaan jumlah telur yang dihasilkan induk burung kenari pada periode awal dapat mempengaruhi siklus reproduksi, bobot telur dan jumlah telur masing-masing induk kenari yang dihasilkan pada periode bertelur berikutnya.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah burung kenari jenis lokal yang mempunyai jumlah telur 2, 3, 4 dan 5 butir per periode bertelur, masing-masing 6 ekor. Metode penelitian menggunakan metode percobaan dengan rancangan acak lengkap (RAL). Perlakuan terdiri dari P2 = Burung kenari yang bertelur 2 butir; P3 = Burung kenari yang bertelur 3 butir; P4 = Burung kenari yang bertelur 4 butir; P5 = Burung kenari yang bertelur 5 butir. Setiap perlakuan diulang sebanyak 6 kali. Apabila ada pengaruh antar perlakuan, maka dilanjutkan dengan uji beda nyata terkecil (BNT). Untuk perhitungan korelasi digunakan rumus korelasi Pearson dan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah telur memberikan perbedaan pengaruh yang sangat nyata terhadap siklus reproduksi ($P<0,01$), namun tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah telur dan bobot telur periode bertelur berikutnya ($P>0,05$). Siklus reproduksi paling pendek terdapat pada burung kenari yang bertelur dua (P2) yaitu 25.83 ± 2.14 hari, sedangkan paling panjang terdapat pada burung kenari yang bertelur lima (P5) yaitu 34.83 ± 0.75 hari. Persamaan garis regresi antara bobot telur awal dan bobot telur periode bertelur berikutnya adalah $Y = 2,1725 - 0,1191 X$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,1143.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah telur yang dihasilkan, maka siklus reproduksinya akan semakin panjang. Jumlah telur dan bobot telur periode bertelur berikutnya tidak dipengaruhi oleh jumlah telur. Bobot telur awal dan bobot telur periode bertelur berikutnya memiliki korelasi negatif rendah.

Saran yang dapat diberikan pada peternak adalah sebaiknya lebih selektif dalam memilih induk kenari yang akan dibudidayakan, dengan memperhatikan faktor genetisnya yaitu yang memiliki jumlah telur banyak.

DAFTAR ISI

	Halaman
RIWAYAT HIDUP	4
KATA PENGANTAR	5
ABSTRACT	6
RINGKASAN	7
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	10
DAFTAR LAMPIRAN	11
DAFTAR GAMBAR	12
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	13
1.2. Rumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Kegunaan Penelitian	15
1.5. Kerangka Pikir	15
1.6. Hipotesis	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Burung Kenari	16
2.2. Jenis–Jenis Burung Kenari	17
2.3. Siklus Reproduksi dan Performans Produksi Burung Kenari	18
2.4. Nutrisi Pakan Burung Kenari	21
BAB III MATERI DAN METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2. Materi Penelitian	23
3.3. Metode Penelitian	24
3.4. Variabel Pengamatan	24
3.5. Prosedur Penelitian	25
3.6. Analisis Data	26
3.7. Batasan Istilah	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Pengaruh Jumlah Telur terhadap Siklus Reproduksi	29
4.2. Pengaruh Jumlah Telur terhadap Jumlah Telur Periode Bertelur Berikutnya	30
4.3. Pengaruh Jumlah Telur terhadap Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya	32
4.4. Korelasi antara Bobot telur Periode Bertelur Awal dangan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	35
5.2. Saran	35

DAFTAR PUSTAKA 36
LAMPIRAN 38

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Rataan Siklus Reproduksi Burung Kenari 29

2. Rataan Jumlah Telur Periode Bertelur Berikutnya..... 31

3. Rataan Bobot Telur Burung Kenari Periode Bertelur Awal dan Periode Bertelur Berikutnya..... 32

4. Koefisien Korelasi antara Bobot Telur Periode Awal dengan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya..... 34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Hasil Pengamatan Bobot Telur Periode Awal..... 39

2. Hasil Pengamatan Siklus Reproduksi..... 40

3. Hasil Pengamatan Jumlah Telur Periode Bertelur Berikutnya..... 41

4. Hasil Pengamatan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya 42

5. Analisis Ragam Data Pengaruh Jumlah Telur terhadap Siklus Reproduksi..... 43

6. Analisis Ragam Data Pengaruh Jumlah Telur terhadap Jumlah Telur Periode Bertelur Berikutnya..... 46

7. Analisis Ragam Data Pengaruh Jumlah Telur terhadap Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya..... 48

8. Korelasi Bobot Telur Periode Bertelur Awal dengan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya..... 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Burung Kenari Lokal 55
2. Kandang Kenari 55
3. Tempat Bertelur 55
4. Pakan Burung Kenari 55
5. Timbangan merk *Ohaus* 55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Burung kenari merupakan salah satu burung berkicau yang memiliki keindahan warna dan suara. Beberapa tahun ini, masyarakat mulai tertarik untuk memelihara burung kenari. Burung kenari juga dipelihara karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Menurut Soeseno (2007) harga kenari yang mencapai ratusan ribu bahkan jutaan rupiah pada tahun 2002 ternyata menarik minat masyarakat untuk beternak kenari.

Pemeliharaan burung kenari relatif mudah, karena kenari yang ada saat ini merupakan hasil budidaya sehingga mudah beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Dalam pemeliharaan kenari juga diperlukan pengetahuan yang cukup tentang hal-hal penting yang memiliki pengaruh langsung terhadap kelangsungan hidup kenari, mulai dari kandang, pakan, obat-obatan, proses perkawinan hingga dapat menghasilkan keturunan.

Jumlah telur burung kenari rata-rata adalah 2 – 4 butir telur, yang masing-masing memiliki bobot telur 2,4 g (Anonymous[a], 2007). Sutedjo (2008) juga menyatakan jumlah telur yang dihasilkan sampai 5 butir sedangkan Olszewski (1996) menambahkan bahwa terkadang ada yang bertelur 6 – 7 butir. Jumlah telur yang beragam dapat menghasilkan bobot telur yang berbeda-beda. Bobot telur yang berbeda-beda dapat menghasilkan bobot tetas yang bervariasi, karena bobot tetas dipengaruhi oleh bobot telur (North, 1978).

Pengendalian perkawinan juga harus dilakukan agar kesehatan induk kenari tetap terjaga, sebab mulai proses perkawinan hingga membesarkan anak akan menguras banyak energi. Pengendalian perkawinan ini dapat memulihkan energi induk sehingga siklus reproduksinya berjalan baik serta mampu menghasilkan kembali telur-telur kenari dengan jumlah dan bobot telur yang sesuai. Berdasarkan penjelasan tentang perbedaan jumlah telur burung kenari, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh jumlah telur terhadap siklus reproduksi, jumlah telur dan bobot telur periode bertelur berikutnya pada burung kenari.

1.2. Rumusan Masalah

Kemampuan bertelur burung kenari bervariasi tergantung pada faktor genetik dan lingkungan. Jumlah telur yang dihasilkan sangat menentukan proses reproduksi, untuk itu perlu diketahui bagaimana pengaruh jumlah telur terhadap siklus reproduksi, bobot telur dan jumlah telur periode bertelur berikutnya pada burung kenari.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan membuktikan bahwa perbedaan jumlah telur yang dihasilkan induk burung kenari pada periode awal dapat mempengaruhi siklus reproduksi, bobot telur dan jumlah telur masing-masing induk kenari yang dihasilkan pada periode bertelur berikutnya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam memilih bibit burung kenari dengan genetis baik, yang dapat menghasilkan jumlah dan bobot telur optimal.

1.5. Kerangka Pikir

Burung kenari memiliki prospek yang cerah untuk dibudidayakan. Bukan hanya untuk dinikmati warna serta kicauannya, namun juga dapat menghasilkan keuntungan karena harga jual kenari cukup mahal.

Burung kenari dapat dikawinkan 14 minggu setelah menetas yang ditandai dengan rontok bulu *(molting)* dan biasanya sudah terlihat tanda-tanda berahi apabila berada dekat dengan kenari jantan. Produksi telur pertama kali pada kenari berkisar 2-3 butir dan meningkat pada periode bertelur berikutnya sebesar 5-6 butir (Turut, 2006). Masa mengeram kenari lebih kurang 2 minggu. Menurut Olszewski (1996), persentase telur yang menetas adalah 30-50% dari jumlah telur tergantung pada kondisi induk dan genetiknya.

Perbedaan jumlah telur yang dihasilkan oleh burung kenari, akan berpengaruh terhadap siklus reproduksi, jumlah telur serta bobot telur pada periode bertelur berikutnya. Semakin banyak telur yang dihasilkan maka akan memperpanjang waktu induk dalam merawat anak sehingga akan mempengaruhi siklus reproduksinya.

1.6. Hipotesis

Jumlah telur berpengaruh terhadap siklus reproduksi, bobot telur dan jumlah telur periode bertelur berikutnya pada burung kenari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Burung Kenari

Burung kenari (*Serinus canaria*) pertama kali ditemukan oleh Jean de Berthan Cout di *Canary Island* pada abad ke-15, yang terkesan pada keindahan bulu dan kemerduan suaranya (Anonymous, 2008). Klasifikasi ilmiah dari burung kenari ini adalah:

Kingdom : *Animalia*

Phylum : *Chordata*

Class : *Aves*

Order : *Passeriformes*

Family : *Fringillidae*

Genus : *Serinus*

Species : *S. canaria*

Olszewski (1996) menyatakan bahwa burung kenari dibedakan atas 2 jenis warna yaitu gelap dan terang. Warna gelap terdiri atas warna hitam sedangkan warna terang terdiri atas warna kuning, oranye, merah, putih dan kombinasi dari warna terang dan gelap menghasilkan warna hijau. Burung kenari juga memiliki dua macam jenis bulu yaitu jenis bulu kasar dan lembut. Kenari berbulu kasar memiliki bulu yang kuat dan warna yang terang sedangkan yang berbulu lembut memiliki bulu yang halus berwarna gelap. Apabila kedua jenis kenari tersebut dikawinsilangkan, maka diharapkan akan muncul spesies baru yang berbulu indah lembut dan berwarna terang.

2.2. Jenis–Jenis Burung Kenari

Jenis dan nama kenari di dunia beragam. Indonesia mengikuti panduan jenis dan bangsa kenari dari negara Inggris, yaitu *Norwich*, *Yorkshire*, *Gloster*, *Border* dan Lokal. Berikut ini adalah ciri-ciri burung kenari :

1. Burung Kenari *Norwich*

Burung kenari ini mempunyai bulu yang tebal dan bentuk dada bidang, punggung pendek lebar, sayap pendek dan ekor pendek, serta paruh juga pendek. Burung ini memiliki warna hijau yang menarik dengan panjang antara 15 - 16 cm.

2. Burung Kenari *Yorkshire*

Burung kenari ini merupakan hasil persilangan burung kenari *Lancashire* dan burung kenari Belgia. Bentuk burung ini terkadang digambarkan seperti wortel yang terbalik. Burung ini selalu berdiri tegak dengan kaki panjang. Panjang burung ini kira-kira 16 cm.

3. Burung Kenari *Cinnamon*

Burung Kenari *Cinnamon* mempunyai kesamaan dengan kenari *Norwich* yaitu mempunyai bulu yang tebal dan mempunyai bentuk yang bulat. Panjangnya antara 15-16 cm.

4. Burung Kenari *Border*

Burung Kenari border merupakan burung kenari yang paling populer. Burung ini berasal dari negara perbatasan *(border)* antara lnggris dan Skotlandia. Kenari *border* memiliki bentuk tubuh sedang dengan panjang 14 cm.

5. Burung Kenari Lokal

Burung kenari lokal merupakan jenis burung kenari yang dihasilkan dari peternakan kenari di Indonesia. Berbeda dengan kenari *Yorkshire*, burung kenari

lokal memiliki bentuk tubuh yang lebih kurus atau ramping namun memiliki suara yang lantang. Kenari lokal jantan lebih sering berkicau dari pada kenari betina. Burung kenari lokal ini mudah beradaptasi karena hasil budidaya peternak lokal.

2.3. Siklus Reproduksi dan Performans Produksi Burung Kenari

Siklus reproduksi burung kenari dimulai dengan dewasa kelamin pada umur lima bulan. Pada usia ini, burung kenari akan mulai memperlihatkan tanda-tanda berahi saat didekatkan dengan lawan jenisnya. Kondisi berahi kenari betina dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu sinar matahari, kehadiran kenari jantan yang berahi dan adanya perubahan dalam tubuh kenari betina itu sendiri. Tingkah laku percumbuan (dari rayuan dan nyanyian) kenari jantan dapat memberikan rangsangan tertentu, sehingga menimbulkan perubahan hormonal pada betina (Olszewski, 1996).

Tingkah laku kenari betina yang berahi lebih liar yaitu sering mencakar-cakar kandang, sedangkan kenari jantan lebih sering berkicau. Kenari betina dan jantan dapat dikumpulkan dalam satu sarang satu minggu setelah terjadi tanda-tanda tersebut, agar sperma pejantan dalam keadaan maksimal. Apabila kenari jantan dan betina berkelahi atau kenari betina tidak membuat sarang maka pasangan tersebut tidak cocok atau tidak mau kawin. Peternak dapat mencampurkan mereka kembali selama 15-20 menit dua kali sehari sampai kenari betina bertelur (Olszewski, 1996).

Perkawinan kenari akan menghasilkan suatu keturunan yang sifatnya akan mirip atau menyerupai induknya. Sridadi (2001) menyatakan bahwa pada proses perkawinan umumnya kenari jantan akan mengeluarkan suara kicauan yang lantang dan kenari betina akan mengepak-ngepakan sayap sambil merendahkan

badan dan menekuk kedua kakinya, sesaat kemudian kenari jantan terbang di atas kenari betina sambil mencengkramkan jari-jari kakinya pada punggung kenari betina dan menempelkan alat kelaminya kearah kelamin betina untuk melepaskan sperma kedalam kelamin betina. Proses perkawinan ini terjadi berulang kali sampai kenari betina menghasilkan telur. Perkawinan burung kenari biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari menjelang petang.

Turut (2006) menyebutkan bahwa kenari yang baru pertama kali dikawinkan hanya menghasilkan 2-3 telur, tetapi pada masa kawin berikutnya dapat menghasilkan telur 5-6 butir sekali musim kawin. Menurut Olszewski (1996), persentase telur yang menetas adalah 30-50% dari jumlah telur yang dihasilkan, tergantung pada kondisi induk dan genetiknya. Faktor penting lain yang sangat mempengaruhi daya tetas adalah nutrisi yang diberikan oleh peternak dan kesehatan induk selama hidupnya. Telur yang gagal menetas kebanyakan disebabkan karena kurangnya kalsium.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah telur pada burung kenari antara lain (Soeseno, 2007):

a. Kondisi lingkungan sekitar atau iklim dan cuaca disekitarnya.
b. Gangguan kenyamanan dari lingkungan sehingga induk merasa terganggu karena pada saat bertelur induk sangat sensitif terhadap gangguan dari lingkungan sekitarnya.
c. Pakan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan dari induk saat bertelur.
d. Faktor keturunan dari induk sendiri atau faktor genetis.

Kicauan yang merdu dari pejantan berhubungan terhadap besar kecilnya telur burung kenari yang dihasilkan. Kicauan yang merdu merupakan sinyal

bahwa dirinya sehat dan memiliki gen yang baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kicauan yang lebih atraktif menyebabkan ukuran telur semakin besar (Anonymous, 2007[a]).

Faktor-faktor yang mempengaruhi bobor telur antara lain: *breed*, umur, nutrisi pakan, *molting*, suhu dan lingkungan, program pencahayaan, serta umur dewasa kelamin (Yuwanta, 2008). Bobot telur burung (unggas) juga ditentukan oleh bobot badan induknya. Bobot telur kenari adalah 15% dari bobot badan induknya. Apabila bobot badan kenari berkisar antara 12-30 g, maka bobot telur kenari sebesar 1,8 sampai 4,5 g. Bobot telur ini bervariasi pada tiap jenis burung. Pada burung walet bobot telurnya adalah 1,97 g, sedangkan pada burung parkit bobot telurnya mencapai 2,5 g (Anonymous, 2009[a]).

Masa mengeram kenari lebih kurang 2 minggu (Turut, 2006). Telur yang dierami tidak selalu semuanya dapat menetas, ada kalanya satu atau dua yang tidak menetas (Sutedjo, 2008).

Sridadi (2001) menyatakan bahwa ketika telur-telur menetas, akan menimbulkan bau amis yang dapat mengundang semut dan dapat mengganggu keberadaan anak kenari yang baru menetas. Sangkar harus diletakkan pada tempat yang aman dari gangguan semut. Induk betina mulai menyuapi anaknya sesaat setelah telurnya menetas. Olszewski (1996) menambahkan bahwa telur rebus matang yang segar diperlukan sebagai tambahan nutrisi anak kenari.

Setelah berumur 25-30 hari anakan kenari disapih (dipisah) dari induknya dan sudah mulai bisa makan sendiri (Sutedjo, 2008). Turut (2006) menambahkan bahwa anak kenari yang telah berumur lebih dari 5 minggu sebaiknya dipisah-

pisah agar tidak saling mencabut atau memakan bulu-bulu muda diantara sesamanya dan jantannya lebih cepat berkicau.

Sridadi (2001) menyatakan bahwa setelah anakan burung kenari berumur 30 hari atau satu bulan, kenari jantan pasangannya dapat dimasukkan kembali ke dalam sangkar kenari betina. Proses perkawinan akan segera berlangsung saat pejantan pasangannya dimasukkan ke dalam sangkar burung betina dan kenari betina akan segera bertelur lagi.

2.4. Nutrisi Burung Kenari

Pakan burung kenari umumnya berupa biji-bijian, buah-buahan dan sayuran yang masih muda serta beberapa jenis makanan tambahan. Nutrisi pakan burung kenari yang diberikan mengandung karbohidrat, protein, lemak, air, vitamin dan mineral, agar burung kenari dapat tumbuh secara normal. Karbohidrat, protein dan lemak yang ada pada sebagian besar biji-bijian diperlukan untuk tenaga dan pertumbuhan. Air diperlukan untuk keseimbangan suhu badan, sedangkan vitamin dan mineral diperlukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang penyakit (Sridadi, 2006).

Biji-bijian adalah makanan pokok burung kenari. Berikut ini adalah jenis biji-bijian yang diberikan pada kenari (Sutedjo, 2008):

a. *Canary seed:* berbentuk menyerupai biji padi, hanya saja kulitnya lebih halus dan berwarna coklat mengkilat.
b. Millet: bentuk biji ini kecil, bulat dan bagian ujungnya runcing. Warna bijinya ada yang putih dan ada pula yang kemerah-merahan.
c. Juwawut: bentuknya bulat, tidak mengkilat, dan berukuran lebih kecil dibandingkan millet. Pemberian juwawut yang berlebihan akan

mengakibatkan kenari malas bergerak dan kurang rajin berkicau karena kegemukan.

d. Biji lobak: berbentuk bulat dan ada yang agak lonjong berwarna coklat. Biji lobak berfungsi untuk menetralisir biji-bijian lain agar kondisi kenari tidak terlalu panas.

e. Biji sawi: biji sawi sebagai makanan pokok pelengkap. Biji yang berbentuk bulat kecil, mengkilat, dan berwarna hitam ini sangat disukai kenari.

Pemberian pakan dalam jumlah yang cukup untuk satu hari. Performan kenari dapat terganggu karena kegemukan akibat dari pakan yang diberikan terlalu banyak (Soeseno, 2007).

Pemberian air minum juga merupakan faktor yang penting dalam pemeliharaan burung kenari. Air merupakan zat yang mutlak diperlukan untuk mendukung stabilitas zat cair dalam tubuh burung, membantu pencernaan dan untuk mandi. Air minum diberikan ± 1 jam setelah burung kenari dijemur tanpa diberi air minum. (Sridadi, 2006).

BAB III

MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pembudidayaan burung kenari "LAGUNA FARM" yang berada di jalan Karya Timur IV No. 56D Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing Kota Malang pada bulan Maret 2009 sampai bulan Agustus 2009.

3.2. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Burung kenari lokal berumur 8-11 bulan, yang telah bertelur dan mempunyai jumlah telur 2, 3, 4 dan 5 butir masing-masing 6 ekor. Gambar burung kenari lokal tertera pada Lampiran 9 Gambar 1.
2. Model kandang yang digunakan adalah sangkar (*cage system*), dengan ukuran 40 cm x 30 cm x 20 cm. Kandang terbuat dari jari-jari bambu dan kayu yang dapat dilihat pada Lampiran 9 Gambar 2.
3. Perlengkapan kandang yang digunakan yaitu tempat pakan dan tempat minum yang terbuat dari bahan plastik, tempat bertengger dari kayu, sarang bertelur dari serabut-serabut daun nanas. Sarang bertelur kenari dapat dilihat pada Lampiran 9 Gambar 3.
4. Pakan yang digunakan yaitu campuran *Canary seed*, millet, juwawut, biji sawi. Daun selada serta telur puyuh diberikan sebagai pakan tambahan, kemudian air minum diberikan secara *ad libitum*. Gambar pakan kenari tertera pada Lampiran 9 Gambar 4.

5. Timbangan merk *Ohaus* dengan ketelitian 0,1 g, yang tertera pada Lampiran 9 Gambar 5.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode percobaan dan pengamatan langsung. Induk burung kenari yang telah menghasilkan telur dikelompokkan berdasarkan jumlah telur yang dihasilkan. Pengelompokan jumlah telur ini sebagai perlakuan yang akan diamati pengaruhnya pada siklus reproduksi, jumlah dan bobot telur pada periode bertelur berikutnya. Perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

P2 : Induk burung Kenari yang bertelur 2 butir

P3 : Induk burung Kenari yang bertelur 3 butir

P4 : Induk burung Kenari yang bertelur 4 butir

P5 : Induk burung Kenari yang bertelur 5 butir

Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 6 kali. Telur yang tidak menetas pada masing-masing perlakuan tetap diamati. Data hasil penelitian dianalisis dengan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL).

3.4. Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Jumlah telur periode awal

Jumlah telur periode awal diperoleh dengan cara menghitung jumlah telur yang dihasilkan kenari pada proses bertelur yang pertama (awal).

2) Bobot telur periode awal

Bobot telur periode awal diperoleh dengan penimbangan telur yang dihasilkan kenari pada proses bertelur yang pertama (awal).

3) Siklus reproduksi

Panjang siklus reproduksi dihitung berdasarkan jarak hari antara periode bertelur awal sampai periode bertelur berikutnya untuk masing-masing jumlah telur yang dihasilkan.

4) Jumlah telur pada periode bertelur berikutnya

Jumlah telur pada periode bertelur berikutnya diperoleh dengan menghitung telur yang dihasilkan kenari pada saat periode bertelur yang kedua setelah periode awal.

5) Bobot telur pada periode bertelur berikutnya

Bobot telur periode bertelur berikutnya diperoleh dengan penimbangan telur yang dihasilkan kenari pada saat periode bertelur yang kedua setelah periode awal.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaaan penelitian sebagai berikut:

1) Memilih induk kenari yang sesuai dengan kriteria yaitu mempunyai telur 2, 3, 4 dan 5 butir masing-masing sebanyak 6 ekor.
2) Dalam kandang diberi bahan untuk membuat sarang bertelur (induk akan membuat sarangnya sendiri apabila akan bertelur).
3) Pejantan dimasukkan dalam kandang betina untuk dikawinkan.
4) Jumlah dan bobot telur periode awal dihitung dan ditimbang.
5) Pejantan dipisahkan dari betina setelah masa mangeram.

6) Pengamatan siklus reproduksi sampai pada musim kawin berikutnya.

7) Pakan campuran dan minum diberikan secara *ad libitum*. Pakan dan air minum dibersihkan dan diganti setiap hari.

8) Apabila telur telah menetas diberi tambahan pakan yaitu daun selada dan telur puyuh.

9) Setelah perawatan anak, penyapihan sampai pemisahan dan masa kosong maka kenari dapat dikawinkan lagi.

10) Jumlah dan bobot telur yang dihasilkan pada periode kedua ini dihitung dan ditimbang seperti pada periode awal.

3.6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan metode statistik yaitu Rancangan Acak Lengkap (RAL). RAL diterapkan pada percobaan yang dilakukan pada materi lingkungan homogen (atau dapat dianggap homogen) (Anonymous, 2007[b]). Dalam percobaan RAL setiap unit percobaan ditempatkan secara acak serta tidak mengikuti suatu pola baris atau lajur tertentu. Model Statistik penghitungan RAL adalah sebagai berikut (Gaspersz, 1991):

$$Y_{ij} = \mu + T_i + \epsilon_{ij}$$

$$i = 1, 2, 3, \ldots\ldots\ldots\ldots, t \text{ dan } j = 1, 2, 3, \ldots\ldots\ldots\ldots, r$$

Keterangan:

Y_{ij} : Pengamatan ke-i dan perlakuan ke-j

μ : Rataan umum

τ_i : Pengaruh perlakuan ke-i

ϵ_{ij} : Galat pengamatan ke-i dan perlakuan ke-j

Apabila berdasarkan hasil analisis terdapat perbedaan, maka dilanjutkan dengan uji perbedaan antar dua nilai rataan perlakuan dengan metode BNT (Beda Nyata Terkecil). Menurut Sastrosupadi (2000) apabila F hitung nyata atau sangat nyata, maka untuk menentukan perbedaan sepasang nilai tengah perlu dicari dahulu nilai pembandingnya seperti BNT. Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam uji BNT:

$$BNT_a = t_{\alpha\,(db\,error)} \times \sqrt{\frac{2\,MSe}{r}} = t_{\alpha\,(db\,error)} \times \sqrt{\frac{2\,KTe}{r}}$$

Keterangan :
$t_{\alpha\,(db\,error)}$: tabel distribusi t dua sisi
KTe : Kuadrat tengah error
r : ulangan

Nilai korelasi antara bobot telur awal dan bobot telur berikutnya dihitung dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson sebagai berikut:

$$r = \frac{\Sigma\{(X-\overline{X})(Y-\overline{Y})\}}{\sqrt{\Sigma(X-\overline{X})^2\,\Sigma(Y-\overline{Y})^2}}$$

Koefisien Determinasi dihitung dengan rumus:

$$R^2 = r^2$$

Persamaan garis regresi digunakan persamaan garis regresi linier sederhana yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :
Y : variabel terikat (bobot telur berikutnya)
a : nilai intersep (nilai Y apabila X = 0)
b : koefisien regresi (kenaikan atau penurunan Y untuk setiap perubahan satu satuan X)
X : nilai tertentu dari variabel bebas (bobot telur awal)

3.7. Batasan Istilah

Burung kenari lokal : burung kenari hasil budidaya peternak lokal Indonesia

Korelasi : teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (*measures of association*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Jumlah Telur terhadap Siklus Reproduksi

Siklus reproduksi burung kenari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak hari dari bertelur pertama sampai bertelur periode bertelur berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan pada Lampiran 2, diperoleh panjang siklus reproduksi burung kenari. Rataan siklus reproduksi burung kenari tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan Siklus Reproduksi Burung Kenari

Perlakuan	Rataan ± Sd (hari)	Notasi
P2	25.83 ± 2.14	a
P3	30.83 ± 1.83	b
P4	34.17 ± 0.75	c
P5	34.83 ± 0.75	c

Keterangan: Notasi yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan pengaruh yang sangat nyata (P< 0,01).

Hasil analisis statistik diperlihatkan pada Lampiran 5 dan hasil rataan siklus reproduksi burung kenari yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa siklus reproduksi paling pendek terdapat pada kenari dengan jumlah telur dua (P2), sedangkan siklus reproduksi paling panjang terdapat pada kenari dengan jumlah telur empat (P4) dan lima (P5). Semakin banyak jumlah telur yang dihasilkan, siklus reproduksi burung kenari akan semakin panjang sebab proses bertelur dan waktu perawatan anak membutuhkan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) diperoleh hasil bahwa siklus reproduksi antar perlakuan pada burung kenari memiliki perbedaan pengaruh yang sangat nyata (P< 0,01). Burung kenari yang bertelur dua (P2) memiliki siklus reproduksi lebih pendek dibandingkan dengan burung kenari yang bertelur tiga

(P3) dan siklus reproduksi burung kenari yang bertelur tiga (P3) lebih pendek dari pada siklus reproduksi kenari yang bertelur empat (P4) dan bertelur lima (P5).

Perbedaan siklus reproduksi pada P2 dengan siklus reproduksi P3, P4 dan P5 disebabkan karena pada saat P2 bertelur membutuhkan waktu yang tidak panjang. Pada saat P2 selesai bertelur pada P3, P4 dan P5 masih bertelur (telur ketiga, keempat dan kelima). Selain itu terdapat pula rentang waktu dalam bertelur dalam proses bertelur sesuai dengan pernyataan Sturkie (1984) bahwa dalam bertelur akan ada tenggang waktu 1 hari yang biasa disebut dengan istilah *clutch*. Begitu juga pada saat pengeraman, saat P2 telah berada pada proses pengeraman, P3, P4 dan P5 masih belum mengeram karena proses bertelur yang belum selesai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sridadi (2001) yang menyatakan bahwa setelah anakan burung kenari berumur 30 hari atau satu bulan, kenari jantan pasangannya dapat dimasukkan kembali ke dalam sangkar kenari betina. Berarti dalam jangka waktu satu bulan induk kenari dapat dikawinkan kembali. Sama seperti burung kenari, induk burung parkit bisa dikawinkan kembali setelah anakan mulai keluar sangkar pada umur 30 hari (Anonymous, 2009[b]).

4.2. Pengaruh Jumlah Telur terhadap Jumlah Telur Periode Bertelur Berikutnya

Pada penelitian ini jumlah telur yang dihasilkan pada periode bertelur pertama menggunakan sampel kenari yang bertelur 2, 3, 4 dan 5 butir masing-masing 6 ekor. Berdasarkan hasil pengamatan pada Lampiran 3 diperoleh jumlah telur burung kenari pada periode bertelur berikutnya. Rataan jumlah telur burung kenari pada periode bertelur berikutnya tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan Jumlah Telur Periode bertelur berikutnya

Perlakuan	Jumlah Telur ± Sd (butir)
P2	2.83 ± 0.98
P3	3.00 ± 1.10
P4	3.00 ± 0.89
P5	2.33 ± 0.52

Hasil analisis statistik pada Lampiran 6 dan rataan jumlah telur yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah telur tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap jumlah telur periode bertelur berikutnya. Jumlah telur P2 mengalami sedikit peningkatan, karena waktu dan energi yang digunakan induk untuk merawat anaknya tidak terlalu banyak. Pada P3 dan P4 jumlah telur yang dihasilkan dapat dikatakan tetap, karena jumlah ini adalah rata-rata jumlah telur yang dihasilkan kenari. Pada P5 jumlah telur berikutnya mengalami penurunan, sebab induk kenari membutuhkan energi yang lebih banyak untuk bertelur.

Menurut Farizaldy (2009) kenari betina akan bertelur sebanyak 3 atau 4 bahkan bisa juga lebih dari itu tergantung dari kualitas burung itu sendiri. Pada umumnya maksimal jumlah telur burung kenari adalah 3. Pemberian makanan seperti telur puyuh rebus dan sayuran harus diberikan setiap hari ketika burung kenari jantan dan kenari betina dijodohkan dan masa kawin. Pemberian vitamin A juga perlu diberikan pada saat kenari betina, agar kualitas telur lebih baik juga jumlah telur yang dihasilkan lebih banyak.

Turut (2006) juga menyebutkan bahwa kenari yang baru pertama kali dikawinkan hanya menghasilkan 2-3 telur, tetapi pada masa kawin berikutnya dapat menghasilkan telur 5-6 butir sekali musim kawin. Jumlah telur yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor genetik kenari. Menurut Williamson dan Payne (1993) musim juga memiliki pengaruh langsung terhadap

produksi dan reproduksi ternak. Musim pancaroba yang sedang berlangsung pada saat penelitian, menyebabkan proses pembentukan telur dan proses bertelur burung kenari menjadi terganggu. Nalbandov (1990) menjelaskan bahwa lingkungan yang nyaman sangat dibutuhkan bagi hewan-hewan untuk mengadakan reproduksi baik induk bunting ataupun untuk mengerami anak-anaknya.

4.3. Pengaruh Jumlah Telur terhadap Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya

Bobot telur burung kenari merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai produktivitas yang baik. Pada penelitian ini yang diamati adalah bobot telur kenari pada periode kedua. Berdasarkan hasil pengamatan Lampiran 4 diperoleh bobot telur kenari pada periode bertelur berikutnya. Rataan bobot telur kenari pada periode awal tertera pada Tabel 3, sedangkan rataan bobot telur kenari pada periode bertelur berikutnya tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Bobot Telur Burung Kenari Periode Bertelur Awal dan Periode Bertelur Berikutnya

Perlakuan	Bobot telur awal ± Sd (g/butir)	Bobot telur berikutnya ± Sd (g/butir)
P2	1.91 ± 0.33	1.79 ± 0.21
P3	2.11 ± 0.13	1.90 ± 0.18
P4	2.02 ± 0.20	1.96 ± 0.16
P5	2.12 ± 0.23	2.08 ± 0.35

Hasil analisis statistik pada Lampiran 7 menunjukkan bahwa jumlah telur tidak memberikan perbedaan pengaruh yang nyata terhadap bobot telur pada periode bertelur berikutnya. Namun tampak bahwa ada peningkatan rataan bobot telur dari P2 ke P5 yang diperlihatkan pada Tabel 3.

Menurut Yuwanta (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi bobot telur antara lain: genetik, umur, nutrisi pakan, *molting*, suhu dan lingkungan, program pencahayaan, serta umur dewasa kelamin. Berarti besar kecilnya bobot telur periode bertelur berikutnya tidak dipengaruhi oleh jumlah telur. Faktor genetik induk yang diamati pada penelitian tidak diketahui secara jelas apakah berasal dari induk yang baik atau tidak. Umur kenari yang diamati berkisar antara 8-11 bulan. Pada umur ini kenari masih dikatakan muda (tembeyan), sehingga bobot telurnya belum optimal. Pakan yang diberikan pada saat penelitian belum diketahui kandungan nutrisinya, sehingga dapat diteliti lebih lanjut karena dalam pakan perlu diperhatikan kadar protein, asam amino dan asam linoleat. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saptikasari (2009) tentang pengaruh jumlah telur terhadap bobot telur, juga diperoleh hasil yang sama yaitu jumlah telur kenari tidak memberikan pengaruh pada bobot telurnya.

Bobot telur burung (unggas) juga ditentukan oleh bobot badan induknya. Bobot telur kenari adalah 15% dari bobot badan induknya. Bobot badan kenari berkisar antara 12-30 g, maka bobot telur kenari sebesar 1,8 sampai 4,5 g. Bobot telur ini bervariasi pada tiap jenis burung. Pada burung walet bobot telurnya adalah 1,97 g, sedangkan pada burung parkit bobot telurnya mencapai 2,5 g (Anonymous, 2009[a]). Bobot telur yang diperoleh pada penelitian berkisar antara 1,8 sampai 2,08 gram.

4.4. Korelasi antara Bobot telur Periode Awal dengan Bobot Telur Periode Berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Lampiran 1 dan Lampiran 4 diperoleh bobot telur periode awal dan bobot telur periode bertelur berikutnya. Koefisien korelasi antara bobot telur periode awal dengan bobot telur periode bertelur berikutnya tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana terhadap Korelasi antara Bobot Telur Periode Awal dengan Bobot Telur Periode bertelur berikutnya

Persamaan Regresi	r	R^2
Y = 2,1725 - 0,1191 X	- 0,1143	0,0131

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi Y = 2,1725 - 0,1191 X. Nilai intersep sebesar 2,1725 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas yaitu bobot telur awal memiliki nilai nol, maka variabel terikat yaitu bobot telur berikutnya akan naik sebesar 2,1725 g. Nilai koefisien regresi untuk bobot telur berikutnya adalah – 0,1191 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas (bobot telur awal) ditingkatkan satu satuan, maka akan menurunkan variabel terikat (bobot telur berikutnya) sebesar – 0,1191 g. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bobot telur periode awal tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap bobot telur periode bertelur berikutnya.

Nilai koefisien korelasi antara bobot telur awal dengan bobot telur berikutnya adalah sebesar – 0,1143. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan X (bobot telur awal) dengan Y (bobot telur berikutnya) memiliki hubungan yang negatif rendah. Jika koefisien korelasi negatif maka kedua variabel memiliki hubungan terbalik (Anonymous, 2009). Artinya jika nilai variabel X (bobot telur

awal) tinggi maka nilai variabel Y (bobot telur berikutnya) akan menjadi rendah dan sebaliknya. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,0131 artinya variasi bobot telur berikutnya dipengaruhi bobot telur awal hanya sebesar 1,31%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Bobot telur burung kenari bervariasi. Menurut Yuwanta (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi bobot telur antara lain: *breed*, umur, nutrisi pakan, *molting*, suhu dan lingkungan, program pencahayaan, serta umur dewasa kelamin. Cahyono (2008) juga menyebutkan bahwa besar ataupun bobot telur dipengaruhi oleh sifat genetik, tingkatan dewasa kelamin, umur, obat-obatan, penyakit dan pengaruh pakan. Burung kenari yang diamati pada penelitian memiliki *breed* yang sama. Kenari juga mendapat perlakuan yang sama pada pakan, pencahayaan, suhu dan lingkungan.

Umur kenari yang digunakan berkisar antara 8-11 bulan. Pada umur ini, kenari masih 1 sampai 2 kali dikawinkan, sehingga telur yang dihasilkan belum optimal. Kondisi suhu dan lingkungan yang tidak menentu pada saat penelitian juga menyebabkan perubahan penampilan kenari, yang akan mempengaruhi bobot telurnya. Faktor pakan yang dikonsumsi kenari perlu diteliti lebih lanjut, karena pakan yang digunakan pada penelitian belum diketahui kandungan nutrisinya.

Dalam pakan perlu diperhatikan kadar protein, asam amino dan asam linoleat. Pakan yang mengandung jumlah asam amino yang tidak mencukupi dikatakan sebagai bahan pakan protein rendah. Kombinasi bahan pakan yang berkadar protein tinggi dengan bahan pakan yang berkadar asam linoleat tinggi akan menciptakan telur yang lebih baik, dari segi berat maupun besarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Semakin banyak jumlah telur yang dihasilkan oleh induk burung kenari, maka siklus reproduksinya akan semakin panjang.
2. Jumlah telur yang berbeda tidak mempengaruhi jumlah dan bobot telur pada periode bertelur berikutnya.
3. Bobot telur periode bertelur awal dan bobot telur periode bertelur berikutnya memiliki korelasi negatif rendah yang berarti berhubungan terbalik yaitu jika nilai bobot telur awal tinggi maka nilai bobot telur berikutnya akan menjadi rendah dan sebaliknya.

5.2. Saran

Para peternak disarankan untuk lebih selektif dalam memilih induk kenari yang akan dibudidayakan, dengan memperhatikan faktor genetisnya yaitu yang memiliki jumlah telur banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2000. *Ternak Lovebird Sistem Battery*. Redaksi Trubus. Trubus no. 368 Juli.

_____. 2007[a]. *Kicauan Seksi Memperbesar Telur Burung Kenari*. Jurnal ethology edisi juni. Jakarta. http://www.burungkenari.wordpress.com. Diakses 13 Juli 2009.

_____. 2007[b]. *Berbagai Jenis Rancangan Percobaan*. http://analistat.com/old/index.php?id=artikel/rancangan_percobaan/jenis_rancangan. Diakses 17 Februari 2009.

_____. 2008. *Burung Kenari*. Wikipedia Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Burung_Kenari. Diakses pada tanggal 13 Desember 2008.

_____. 2009[a]. *Canary Egg Pages*. http://www.robirda.com/canarycam.html. Diakses 30 Januari 2010.

_____. 2009[b]. *Sejarah dan Cara Beternak Parkit*. http://agroburung.com/2009/04/sejarah-dan-cara-beternak-parkit. Diakses 30 Januari 2010.

_____. 2010. *Teori Analisis Korelasi*. http://asisbuton.files.wordpress.com/2010/03/id33-teori-analisis-korelasi.pdf. Diakses 4 Februari 2010.

Cahyono, D. S. 2008. *Apa Pengaruh Pakan Terhadap Besar Telur?*. http://www.poultryindonesia.com. Diakses 30 Januari 2010.

Farizaldy. 2009. *Teknik Menangkar/Breeding Kenari*. http://kicaumania.blogspot.com/ 2009/ 08/ teknik-menangkarbreeding-kenari.html. Diakses 14 Agustus 2009.

Gaspersz, V. 1991. *Teknik Analisis dalam Penelitian Percobaan*. Tarsito. Bandung.

Nalbandov, A.V. 1990. *Fisiologi Reproduksi pada Mamalia dan Unggas*. UI Press. Jakarta

North, M.O. 1978. *Commercial Chicken Production Manual. 2nd edition*. AVI Publishing Company, Inc. America.

Nuryati, Sutarto T., dan Hardjosworo, M. 1998. *Sukses Menetaskan Telur*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Olszewski, A. 1996. *Canary FAQ*. http://www2.upatsix.com/faq/canary. Diakses 12 Maret 2009.

Saptikasari, C. 2009. *Pengaruh Jumlah Telur terhadap Bobot Telur, Bobot Tetas, Bobot Sapih dan Laju Pertumbuhan Pada Burung Kenari*. Skripsi Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang

Sastrosupadi, A. 2000. *Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

Soeseno, A. 2007. *Beternak Kenari*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sridadi. 2001. *Kenari dan Permasalahannya*. Kanisius. Yogyakarta.

_____. 2006. *Beternak Blackthroat dan Permasalahannya*. Kanisius. Yogyakarta.

Sturkie, P.D. 1984. *Avian Physiology*. Edisi Ketiga. New York Heidelberg. Berlin

Sutedjo. 2008. *Mengawin Silangkan Kenari*. Penebar Swadaya. Jakarta

Turut, R. 2006. *Mencetak Kenari Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Williamson dan Payne. 1993. *Pengantar Peternakan Di Daerah Tropis*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Yuwanta, T. 2008. *Dasar Ternak Unggas*. Kanisius. Yogyakarta.

Lampiran 1. Hasil Pengamatan Bobot Telur Periode Bertelur Awal

Bertelur	Bobot telur	K1	K2	K3	K4	K5	K6
2	1	2.1	2	2.4	2.3	1.9	1.4
	2	1.6	1.6	2.4	2	1.7	1.5
	Rata-rata	1.85	1.8	2.4	2.15	1.8	1.45
3	1	2.2	2.1	2.1	2.1	2.5	2
	2	2.4	2.1	2.1	2.1	1.7	2
	3	2.5	2	2.1	2.3	1.9	2.1
	Rata-rata	2.37	2.07	2.1	2.07	2.03	2.03
4	1	2.2	2.5	2	2.1	1.9	1.9
	2	2.2	2.4	1.7	2	1.9	1.8
	3	2	2.3	2.1	1.9	1.8	1.8
	4	2	2.3	2.1	1.9	1.8	1.8
	Rata-rata	2.1	2.38	1.98	1.98	1.85	1.82
5	1	1.6	2	2.7	2.2	1.8	2.1
	2	2.1	2.5	2.7	2	2	2.1
	3	2.1	2.5	2.5	2	2	2
	4	2	1.8	2.4	2.1	2	1.9
	5	1.9	2.4	2.3	2.1	1.9	1.9
	Rata-rata	1.94	2.24	2.52	2.08	1.94	2

Lampiran 2. Hasil Pengamatan Siklus Reproduksi

Bertelur	Kenari	Tanggal Bertelur Pertama	Tanggal Bertelur Berikutnya	Jarak hari
2	1	22 Maret 2009	20 April 2009	29 hari
	2	14 Maret 2009	8 April 2009	25 hari
	3	22 Maret 2009	19 April 2009	28 hari
	4	20 Maret 2009	13 April 2009	24 hari
	5	13 April 2009	8 Mei 2009	25 hari
	6	20 April 2009	14 Mei 2009	24 hari
	Rata-rata			25.83
3	1	28 Maret 2009	25 April 2009	28 hari
	2	12 April 2009	14 Mei 2009	32 hari
	3	12 April 2009	14 Mei 2009	32 hari
	4	15 Mei 2009	16 Juni 2009	32 hari
	5	2 Juni 2009	4 Juli 2009	32 hari
	6	10 Juni 2009	9 Juli 2009	29 hari
	Rata-rata			30.83
4	1	18 Maret 2009	22 April 2009	35 hari
	2	21 Maret 2009	24 April 2009	34 hari
	3	2 April 2009	5 Mei 2009	33 hari
	4	12 April 2009	15 Mei 2009	34 hari
	5	15 April 2009	20 Mei 2009	35 hari
	6	3 Mei 2009	6 Juni 2009	34 hari
	Rata-rata			34.16
5	1	25 Maret 2009	28 April 2009	34 hari
	2	29 Maret 2009	2 Mei 2009	34 hari
	3	31 Maret 2009	6 Mei 2009	36 hari
	4	6 Juli 2009	10 Agustus 2009	35 hari
	5	20 Juli 2009	24 Agustus 2009	35 hari
	6	10 Agustus 2009	14 September 2009	35 hari
	Rata-rata			34.83

Lampiran 3. Hasil Pengamatan Jumlah Telur Periode Bertelur Berikutnya

Bertelur	Kenari	Jumlah Telur Periode Berikutnya
2	1	4
	2	2
	3	2
	4	4
	5	2
	6	3
	Rata-rata	2.83
3	1	1
	2	3
	3	4
	4	3
	5	4
	6	3
	Rata-rata	3 butir
4	1	3
	2	4
	3	2
	4	2
	5	4
	6	3
	Rata-rata	3 butir
5	1	2
	2	3
	3	3
	4	2
	5	2
	6	2
	Rata-rata	2.33

Lampiran 4. Hasil Pengamatan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya

Bertelur	Kenari	Bobot Telur Periode Berikutnya
2	1	1.97
	2	1.75
	3	1.45
	4	1.82
	5	1.7
	6	2.03
	Rata-rata	1.79
3	1	1.7
	2	1.93
	3	1.85
	4	2.17
	5	2.0
	6	1.73
	Rata-rata	1.90
4	1	1.87
	2	1.97
	3	2.15
	4	2.15
	5	1.82
	6	1.8
	Rata-rata	1.96
5	1	2.5
	2	1.5
	3	2.3
	4	2.25
	5	2.0
	6	1.9
	Rata-rata	2.08

Lampiran 5. Analisis Ragam Data Pengaruh Jumlah Telur terhadap Siklus Reproduksi

Ulangan (r)	Perlakuan (t)				Total (yi,)
	P2	P3	P4	P5	
1	29	28	35	34	126
2	25	32	34	34	125
3	28	32	33	36	129
4	24	32	34	35	125
5	25	32	35	35	127
6	24	29	34	35	122
Total	155	185	205	209	754
Rataan	25,83	30,83	34,17	34,83	125,66
sd	2,14	1,83	0,75	0,75	-

Faktor Koreksi (FK)

$$= \frac{Y_{..}^{2}}{rt}$$

$$= \frac{(754)^2}{6 \times 4}$$

$$= \frac{568516}{24}$$

$$= 23688,17$$

Jumlah Kuadrat (JK) Total

$$= Y_{ij}^{2} - FK$$

$$= \left(29^2 + 25^2 + 28^2 + \ldots\ldots\ldots + 35^2\right) - 23688,17$$

$$= 24038 - 23688,17$$

$$= 349,83$$

JK Perlakuan

$$= \frac{Y_{i.}^{2}}{r} - FK$$

$$= \frac{24025 + 34225 + 42025 + 43681}{6} - 23688,17$$

$$= 23992,67 - 23688,17$$

$$= 304,5$$

JK Error $= JK_{total} - JK_{perlakuan}$

$= 349{,}83 - 304{,}5$

$= 45{,}33$

KT Perlakuan $= \dfrac{JK_{perlakuan}}{db_{perlakuan}}$

$= \dfrac{304{,}5}{3}$

$= 101{,}5$

KT Error $= \dfrac{JK_{galat}}{db_{galat}}$

$= \dfrac{45{,}33}{20}$

$= 2{,}27$

F Hitung $= \dfrac{KT_{perlakuan}}{KT_{galat}}$

$= \dfrac{101{,}5}{2{,}27}$

$= 44{,}71$

Tabel Daftar Sidik Ragam

S K	D B	J K	K T	F Hitung	F Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	3	304,5	101,5	44,71 **	3,10	4,94
Error	20	45,33	2,27			
Total	23	349,83				

Keterangan:

a. F hitung > F Tabel berarti jumlah telur memberikan pengaruh yang sangat nyata (P<0,01) terhadap siklus reproduksi.
b. (**) = berbeda sangat nyata (P< 0,01).

Setelah dilakukan perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa F hitung > F Tabel berarti jumlah telur memberikan pengaruh yang sangat nyata (P< 0,01) terhadap siklus reproduksi. Untuk itu perlu dilakukan uji BNT (Beda Nyata Terkecil) sebagai berikut:

$t_{a(db\ galat)} = t_{0,01\ ,\ 20} = 2,845$

$$BNT = t_{a(db\ galat)} \times \sqrt{\frac{2\,KTe}{r}}$$

$$= t_{0,01,\ 20} \times \sqrt{\frac{2 \times 2,27}{6}}$$

$$= 2,845 \times \sqrt{0,76}$$

$$= 2,845 \times 0,87$$

$$= 2,48$$

Penghitungan selisih rataan siklus reproduksi

Perlakuan	**Rata - rata**	P2	P3	P4	P5
		25,83	30,83	34,17	34,83
P2	25,83	0			
P3	30,83	5	0		
P4	34,17	8,34	3,34	0	
P5	34,83	9	4	0,66	0

Pemberian Notasi

Perlakuan	**Rataan**	**Notasi**
1	25,83 ± 2,14	a
2	30,83 ± 1,83	b
3	34,17 ± 0,75	c
4	34,83 ± 0,75	c

Keterangan: Notasi yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan pengaruh yang sangat nyata (P< 0,01).

Lampiran 6. Analisis Ragam Data Pengaruh Jumlah Telur terhadap Jumlah Telur Periode Bertelur Berikutnya

Ulangan (r)	Perlakuan (t)				Total (yi,)
	P2	P3	P4	P5	
1	4	1	3	2	10
2	2	3	4	3	12
3	2	4	2	3	11
4	4	3	2	2	11
5	2	4	4	2	12
6	3	3	3	2	11
Total	17	18	18	14	67
Rataan	2,83	3	3	2,33	11,16
sd	0,98	1,09	0,89	0,52	-

Faktor Koreksi (FK) $= \frac{Y_{..}^2}{rt}$

$= \frac{(67)^2}{6 \times 4}$

$= 187{,}04$

Jumlah Kuadrat (JK) Total $= Y_{ij}^2 - FK$

$= \left(4^2 + 2^2 + 2^2 + \ldots\ldots\ldots + 2^2\right) - 187{,}04$

$= 205 - 187{,}04$

$= 17{,}96$

JK Perlakuan $= \frac{Y_{i.}^2}{r} - FK$

$= \frac{289 + 324 + 324 + 196}{6} - 187{,}04$

$= 188{,}83 - 187{,}04$

$= 1{,}79$

JK Error $= JK_{total} - JK_{perlakuan}$

$= 17{,}96 - 1{,}79$

$= 16{,}17$

KT Perlakuan $= \frac{JK_{perlakuan}}{db_{perlakuan}}$

$= \frac{1,79}{3}$

$= 0,60$

KT Error $= \frac{JK_{galat}}{db_{galat}}$

$= \frac{16,17}{20}$

$= 0,81$

F Hitung $= \frac{KT_{perlakuan}}{KT_{galat}}$

$= \frac{0,60}{0,81}$

$= 0,74$

Tabel Daftar Sidik Ragam

S K	D B	J K	K T	F Hitung	F Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	3	1,79	0,60	$0,74^{ns}$	3,10	4,94
Error	20	16,17	0,81			
Total	23	17,96				

Keterangan:
F hitung < F Tabel 5% berarti jumlah telur tidak memberikan pengaruh yang nyata (P> 0,05) terhadap jumlah telur periode bertelur berikutnya.

Lampiran 7. Analisis Ragam Data Pengaruh Jumlah Telur terhadap Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya

Ulangan (r)	Perlakuan (t)				Total (yi,)
	P2	P3	P4	P5	
1	1,97	1,7	1,87	2,5	8,04
2	1,75	1,93	1,97	1,5	7,15
3	1,45	1,85	2,15	2,3	7,75
4	1,82	2,17	2,15	2,25	8,39
5	1,7	2,0	1,82	2,0	7,52
6	2,03	1,73	1,8	1,9	7,46
Total	10,72	11,38	11,76	12,45	46,31
Rataan	1,79	1,90	1,96	2,07	7,72
sd	0,21	0,18	0,16	0,35	-

Faktor Koreksi (FK) $= \frac{Y_{..}^2}{rt}$

$= \frac{(46,31)^2}{6 \times 4}$

$= 89,36$

Jumlah Kuadrat (JK) Total $= Y_{ij}^2 - FK$

$= \left(1,97^2 + 1,75^2 + 1,45^2 + \ldots\ldots\ldots + 1,9^2\right) - 89,36$

$= 90,75 - 89,36$

$= 1,39$

JK Perlakuan $= \frac{Y_{i.}^2}{r} - FK$

$= \frac{114,9184 + 129,5044 + 138,2976 + 155,0025}{6} - 89,36$

$= 89,62 - 89,36$

$= 0,26$

JK Error $= JK_{total} - JK_{perlakuan}$

$= 1,39 - 0,26$

$= 1,13$

KT Perlakuan $= \frac{JK_{perlakuan}}{db_{perlakuan}}$

$= \frac{0,26}{3}$

$= 0,09$

KT Error $= \frac{JK_{galat}}{db_{galat}}$

$= \frac{1,13}{20}$

$= 0,06$

F Hitung $= \frac{KT_{perlakuan}}{KT_{galat}}$

$= \frac{0,09}{0,06}$

$= 1,50$

Tabel Daftar Sidik Ragam

S K	D B	J K	K T	F Hitung	F Tabel	
					0,05	0,01
Perlakuan	3	0,26	0,09	$1,50^{ns}$	3,10	4,94
Error	20	1,13	0,06			
Total	23	1,39				

Keterangan:
F hitung < F Tabel 5% berarti jumlah telur tidak memberikan pengaruh yang nyata (P> 0,05) terhadap bobot telur periode bertelur berikutnya.

Lampiran 8. Korelasi Bobot Telur Periode Awal dengan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya

X	Y	X2	Y^2	XY	$X-\overline{X}$	$(X-\overline{X})^2$	$Y-\overline{Y}$	$(Y-\overline{Y})^2$	$(X-\overline{X})(Y-\overline{Y})$
1,850	1,970	3,423	3,881	3,645	-0,190	0,036	0,040	0,002	-0,008
1,800	1,750	3,240	3,063	3,150	-0,240	0,057	-0,180	0,032	0,043
2,400	1,450	5,760	2,103	3,480	0,360	0,130	-0,480	0,230	-0,173
2,150	1,820	4,623	3,312	3,913	0,110	0,012	-0,110	0,012	-0,012
1,800	1,700	3,240	2,890	3,060	-0,240	0,057	-0,230	0,053	0,055
1,450	2,030	2,103	4,121	2,944	-0,590	0,348	0,100	0,010	-0,059
2,370	1,700	5,617	2,890	4,029	0,330	0,109	-0,230	0,053	-0,076
2,070	1,930	4,285	3,725	3,995	0,030	0,001	0,000	0,000	0,000
2,100	1,850	4,410	3,423	3,885	0,060	0,004	-0,080	0,006	-0,005
2,070	2,170	4,285	4,709	4,492	0,030	0,001	0,240	0,058	0,007
2,030	2,000	4,121	4,000	4,060	-0,010	0,000	0,070	0,005	-0,001
2,030	1,730	4,121	2,993	3,512	-0,010	0,000	-0,200	0,040	0,002
2,100	1,870	4,410	3,497	3,927	0,060	0,004	-0,060	0,004	-0,004
2,380	1,970	5,664	3,881	4,689	0,340	0,116	0,040	0,002	0,014
1,980	2,150	3,920	4,623	4,257	-0,060	0,004	0,220	0,049	-0,013
1,980	2,150	3,920	4,623	4,257	-0,060	0,004	0,220	0,049	-0,013
1,850	1,820	3,423	3,312	3,367	-0,190	0,036	-0,110	0,012	0,021
1,820	1,800	3,312	3,240	3,276	-0,220	0,048	-0,130	0,017	0,028
1,940	2,500	3,764	6,250	4,850	-0,100	0,010	0,570	0,325	-0,057
2,240	1,500	5,018	2,250	3,360	0,200	0,040	-0,430	0,185	-0,086
2,520	2,300	6,350	5,290	5,796	0,480	0,231	0,370	0,137	0,178
2,080	2,250	4,326	5,063	4,680	0,040	0,002	0,320	0,103	0,013
1,940	2,000	3,764	4,000	3,880	-0,100	0,010	0,070	0,005	-0,007
2,000	1,900	4,000	3,610	3,800	-0,040	0,002	-0,030	0,001	0,001
48,950	46,310	101,098	90,746	94,303	0,000	1,260	0,000	1,387	-0,151

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{48,950}{24}$$

$$= 2,040$$

$$\overline{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{46,310}{24}$$

$$= 1,930$$

1. Koefisien Korelasi antara Bobot Telur Periode Awal dengan Bobot Telur Periode Bertelur Berikutnya

$$r = \frac{\Sigma\{(X-\overline{X})(Y-\overline{Y})\}}{\sqrt{\Sigma(X-\overline{X})^2\,\Sigma(Y-\overline{Y})^2}}$$

$$= \frac{-0{,}151}{\sqrt{1{,}260 \times 1{,}387}}$$

$$= \frac{-0{,}151}{1{,}322}$$

$$= -0{,}1143$$

$$t = r \text{ x } \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= -0{,}1143 \text{ x } \sqrt{\frac{24-2}{1-(-0{,}1143)^2}}$$

$$= -0{,}1143 \text{ x } \sqrt{\frac{22}{1-0{,}013}}$$

$$= -0{,}1143 \text{ x } \sqrt{22{,}290}$$

$$= -0{,}5396^{\text{ns}}$$

t tabel 0,05 = 0,404
t tabel 0,01 = 0,515

2. Determinasi

$R^2 = r^2$
$= (-\,0{,}1143)^2$
$= 0{,}0131$

3. Regresi

$$a = \frac{\Sigma X^2\,\Sigma Y - \Sigma X\,\Sigma XY}{n\,\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$= \frac{101{,}098 \text{ x } 46{,}310 - 48{,}950 \text{ x } 94{,}303}{24 \text{ x } 101{,}098 - 2396{,}1025}$$

$$= \frac{65{,}7165}{30{,}2495}$$

$$= 2{,}1725$$

$$b = \frac{n\,\Sigma XY - \Sigma X\,\Sigma Y}{n\,\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$= \frac{24 \text{ x } 94{,}303 - 48{,}950 \text{ x } 46{,}310}{30{,}2495}$$

$$= \frac{-3{,}6025}{30{,}2495}$$

$$= -0{,}1191$$

$$SS_a = \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

$$= \frac{(46{,}310)^2}{24}$$

$$= 89{,}359$$

$$SS_{b/a} = b\left\{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n}\right\}$$

$$= -0{,}1191\left\{94{,}303 - \frac{48{,}950 \text{ x } 46{,}310}{24}\right\}$$

$$= 0{,}018$$

$$SS_{sisa} = \Sigma Y^2 - SS_a - SS_{b/a}$$

$$= 90{,}746 - 89{,}359 - 0{,}018$$

$$= 1{,}369$$

$$MS_a = \frac{SS_a}{dk\ SS_a}$$

$$= \frac{89{,}359}{1}$$

$$= 89{,}359$$

$$MS_{b/a} = \frac{SS_{b/a}}{dk\ SS_{b/a}}$$

$$= \frac{0{,}018}{1}$$

$$= 0{,}018$$

$$MS_{sisa} = \frac{SS_{sisa}}{dk\ SS_{sisa}}$$

$$= \frac{1{,}369}{22}$$

$$= 0{,}063$$

$$F = \frac{MS_{b/a}}{MS_{sisa}}$$

$$= \frac{0{,}018}{0{,}063}$$

$$= 0{,}2857$$

$$SS_{error} = {}_{x}\Sigma_{k}\left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}\right)$$

$$= \left(2{,}030^2 - \frac{2{,}030^2}{1}\right) + \left(1{,}700^2 + 1{,}750^2 - \frac{(1{,}700 + 1{,}750)^2}{2}\right) + \ldots\ldots\ldots\ldots$$

$$+ \left(2{,}300^2 - \frac{2{,}300^2}{1}\right)$$

$$= 0 + 0{,}00175 + 0 + 0{,}01095 + 0{,}125 + 0{,}001 + 0 + 0{,}03655 + 0{,}029 + 0$$

$$+ 0{,}0008 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0$$

$$= 0{,}20505$$

$$SS_{ketidaksamaan} = SS_{sisa} - SS_{error}$$

$$= 1{,}369 - 0{,}20505$$

$$= 1{,}16395$$

$$MS_{ketidaksamaan} = \frac{SS_{ketidaksamaan}}{dk\ SS_{ketidaksamaan}}$$

$$= \frac{1{,}16395}{15}$$

$$= 0{,}0776$$

$$MS_{error} = \frac{SS_{error}}{dk\ SS_{error}}$$

$$= \frac{0{,}20505}{7}$$

$$= 0{,}0293$$

$$F = \frac{MS_{error}}{MS_{error}}$$

$$= \frac{0{,}0776}{0{,}0293}$$

$$= 2{,}648$$

Sumber variasi	dk	SS	MS	F hitung	F tabel	
					0,05	0,01
Total	24	92,115				
Regresi a	1	89,359	89,359			
Regresi b/a	1	0,018	0,018	$0{,}2857^{ns}$	4,3	7,95
Sisa	22	1,369	0,063			
Ketidaksamaan	15	116,395	0,0776	$2{,}648^{ns}$	8,7	26,9
Error	7	0,20505	0,0293			

Keterangan:
F hitung < F Tabel 5% berarti tidak ada korelasi antara bobot telur periode bertelur awal dengan bobot telur periode bertelur berikutnya.

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Burung Kenari Lokal

Gambar 2. Kandang Kenari

Gambar 3. Tempat Bertelur

Gambar 4. Pakan Burung Kenari

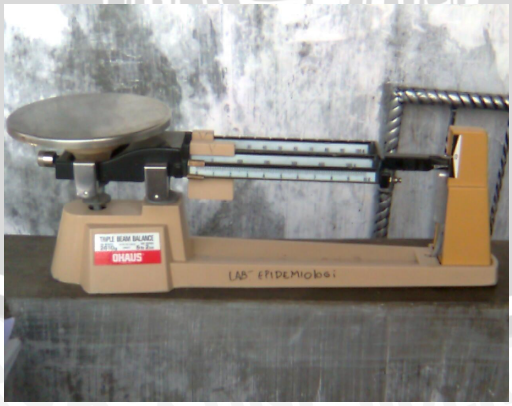

Gambar 5. Timbangan merk *Ohaus*